

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menciptakan nilai terhadap pemangku kepentingan seperti pemegang saham adalah tujuan perusahaan terkait nilai. Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai sudut pandang, termasuk nilai bursa saham, intrinsik, merek, serta nilai ekonomi lainnya. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak di dalam perusahaan. Namun, beberapa peran utama yang terlibat dalam memaksimalkan nilai perusahaan antara lain manajemen eksekutif dan tim manajemen. Nilai perusahaan mencerminkan berbagai aspek dari kesehatan dan kinerja perusahaan. Ini mencakup nilai ekonomi, strategis, dan tidak berwujud yang melekat dalam operasi perusahaan. Prospek masa depan perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi saat ini. Kesejahteraan para pemilik dijamin oleh tingginya nilai perusahaan, dan mampu menarik perhatian calon pemodal agar melaksanakan perannya menanamkan asetnya kepada badan bisnis.

Nilai perusahaan memiliki signifikansi yang besar bagi berbagai pihak yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan termasuk perusahaan itu sendiri dan pemegang saham karena nilai perusahaan secara langsung mempengaruhi nilai investasi mereka. Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu Perusahaan, investor akan melihat nilai Perusahaan sebagai faktor krusial yang akan dipertimbangkan. Investor memerlukan pemahaman yang tepat untuk menilai dengan baik

kondisi keuangan dan penilaian nilai perusahaan yang mereka investasikan. Dengan melakukan analisis dan evaluasi yang cermat terhadap keadaan perusahaan, investor dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi aktual perusahaan. Informasi yang terkumpul membantu investor dalam memahami tingkat risiko Perusahaan, mengevaluasi performa badan bisnis, mengambil kebijakan investasi yang lebih optimal serta membantu investor menilai apakah harga saham saat ini wajar atau tidak. Maka, penggunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan investasi akan menguntungkan para investor.

Nilai perusahaan akan memiliki dampak mengenai kondisi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek. Situasi badan bisnis di saat ini akan memengaruhi strategi di akan datangnya sebuah badan bisnis. PBV atau *Price to Book Value* menunjukkan sampai di mana bursa menghargai nilai aset badan bisnis yang tercatat dalam buku sahamnya, dengan rasio yang tinggi menandakan keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. PBV juga mencerminkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan nilai yang sebanding dengan investasi modal. PBV juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai sehubungan dengan modal yang diinvestasikan (Qori'ah, 2019).

Jurnal “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap IHSG dan Indeks Harga Saham Sektoral di Indonesia Pada Awal Pandemi”, menurut Gona Asri Wijayanti, Dalam sektor keuangan, pandemi COVID-19 telah memicu potensi peningkatan kredit bermasalah di lembaga perbankan. Selain itu, dampaknya

terhadap saham secara keseluruhan, faktor dari nilai tukar juga berdampak buruk terhadap indeks harga aset di sektor pada tingkat signifikansi 5%. Tiap fluktuasi dalam nilai tukar pada periode tertentu dapat menimalisirkan tranformasi indeks harga aset sektor finansial sebesar sekitar 1,266%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Kenaikan nilai tukar akan menyebabkan kenaikan biaya operasional perusahaan secara tidak langsung mengurangi profitabilitasnya. Penurunan profitabilitas ini akan mengurangi minat investor pada sahamnya, yang pada gilirannya akan menurunkan indeks harga saham. Sektor keuangan, sebagai contoh, jadi satu diantara sektor yang paling terpengaruh oleh kondisi ini.

Penerbitan POJK yang kita kenal dengan artiannya sebagai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 11/POJK.03/2020 mengenai relaksasi kredit memberikan kesempatan kepada komunitas untuk mengatasi dampak pandemi. Namun, hal ini berdampak pada penurunan penerimaan bagi perbankan dan lembaga pembiayaan dari kegiatan utamanya. Terbukti, Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan yang signifikan dalam rasio pembiayaan bermasalah (Kurniati & Asmirawati, 2021). Hasil penelitian Erlinda Sholihah (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tingkat efisiensi sektor perbankan selama pandemi COVID-19. Perkembangan ini konsisten dengan performa harga saham perbankan konvensional yang turun, meski saham syariah justru meningkat (Agustini & Siregar, 2020).

Pembatasan interaksi fisik pada masa PSBB dapat mengurangi aktivitas masyarakat, terutama bagi agen asuransi yang biasanya bertemu langsung dengan calon nasabah. Dalam keadaan ini, entitas asuransi mungkin mengalami penurunan penghasilan premi. Namun, mereka tetap menghadapi klaim selama pandemi. Berdasarkan data dari AAJI yang kita kenal dengan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia mengenai RBC yang juga diartikan sebagai *Risk Based Capital*, indikator kesehatan asuransi, terdapat penurunan signifikan selama pandemi (Siswanto, 2020). Meskipun demikian, temuan dari riset Susanto et al. (2021) mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kondisi entitas asuransi pada umumnya tidak terlalu terdampak selama pandemi, terutama bagi *market leader* di industri tersebut.

Menurut OJK atau kita kenal dengan sebutan sebagai Otoritas Jasa Keuangan, stabilitas dalam bidang finansial sampai di akhir 2021 tetap terjaga berkat peningkatan efisiensi bank dalam peranannya serta pertumbuhan pengumpulan modal di bursa saham. Hal ini dipengaruhi oleh pengendalian pandemi COVID-19, pemulihan mobilitas, dan peningkatan aktivitas ekonomi. Dana yang terkumpul di bursa efek sampai dengan 24 Desember senilai Rp 358,4 triliun, mencatatkan rekor terbesar sepanjang historis, dengan 55 emiten baru terdaftar. Selama periode yang sama, fungsi perbankan sebagai perantara meningkat senilai 4,82 persen secara tahunan atau 4,17 persen sejak awal tahun hingga November 2021. Selain itu, akumulasi dana dari pihak eksternal juga mengalami kenaikan sejumlah 10,48 persen secara tahunan atau 9,98 persen sejak awal tahun. Pada sektor Industri Keuangan Non-Bank

(IKNB), bidang asuransi mampu mengumpulkan total premi senilai Rp26,1 triliun saat November 2021. Di dalamnya, premi asuransi jiwa berjumlah Rp16,3 triliun, sedangkan premi reasuransi dan asuransi umum mencapai Rp9,8 triliun.

Pada tahun 2022 indeks sektor keuangan (*IDX Sector Financials*) mulai menunjukkan kenaikan, meskipun sebelumnya telah berada dalam zona merah sejak awal tahun ini. Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks keuangan masih mengalami penurunan sebesar 4,61% sejak awal tahun. Penurunan ini dipengaruhi oleh arus masuk dan keluar dana asing, terutama pada saham perbankan konvensional dengan kapitalisasi pasar besar. Sektor keuangan mengalami pelemahan sebesar 15,17% dari awal Mei 2022 hingga awal Juli 2022, sebagai respons terkait dengan peningkatan tingkat bunga acuan *The Fed* saat bulan yang sama. Namun, sejak pertengahan September 2022, sektor ini mencatatkan kenaikan sebesar 12,57%.

Tingkat nilai sebuah perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tentunya banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor ini mencakup kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage*, yang telah diidentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Dewi dan Subardjo pada tahun 2020, kepemilikan institusional dijelaskan sebagai kepemilikan saham oleh entitas seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan regulasi, organisasi internasional, dana fidusia, dan lembaga lainnya. Entitas-entitas tersebut memiliki kewenangan untuk mengawasi kinerja manajemen Perusahaan. Persentase kepemilikan institusional yang semakin tinggi,

semakin besar kendali yang dimiliki oleh pemilik Perusahaan terhadap tindakan manajemen untuk memastikan segalanya sesuai dengan tujuan Perusahaan. Nilai Perusahaan akan meningkat dengan mencapai tujuan tersebut (Ermanda & Puspa, 2022).

Penelitian oleh Anggraini & Fidiana (2021) melihat bahwa ditemukan korelasi menguntungkan yang berarti di antara kepemilikan institusional serta nilai perusahaan sebab kepemilikan saham yang besar mampu menggerakkan investor mengandalikan sebuah badan bisnis. Secara singkat, kepemilikan tinggi oleh lembaga menyediakan pengawasan dan kontrol yang lebih efisien terhadap pengelolaan perusahaan, yang mengarah pada keputusan bisnis yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. Hal ini meningkatkan stabilitas perusahaan dan kepercayaan investor, sehingga meningkatkan nilainya.

Namun, temuan tersebut bertentangan dengan temuan penelitian Nuryono (2019) bahwasanya kepemilikan perusahaan mempunyai efek yang tidak berarti pada nilai perusahaan sebab semakin besar kepemilikan perusahaan kendali eksternal yang lebih kuat pada perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan dan menghasilkan dividen yang lebih rendah. Jika kontrol eksternal dari kepemilikan institusional mengarah pada dividen yang lebih rendah, investor yang mencari penghasilan dividen mungkin tidak menarik pada saham perusahaan tersebut. Ini dapat menyebabkan penurunan permintaan saham dan berpotensi menurunkan nilai pasar perusahaan. Namun, Fadhilah (2021) menemukan bahwa sedikit dampak antara nilai perusahaan serta kepemilikan institusional sebab kepemilikan insitusional tidak menandakan

adanya dampak pada harga saham. Karena asimetri informasi yang terjadi, investor mungkin tidak memiliki semua informasi tentang manajemen, sehingga sulit untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Juga investor tidak mempertimbangkan besaran kepemilikan institusional dalam keputusan investasi mereka dan asimetri informasi menghambat efektivitas pengawasan oleh institusi, persentasenya tidak memiliki kontribusi yang berarti mengenai nilai perusahaan atau harga saham. Tanpa pengaruh yang nyata dari kepemilikan institusional, nilai perusahaan tetap tidak berubah.

Dalam menilai nilai perusahaan, salah satu faktor yang harus dipertimbangkan adalah profitabilitas. Keahlian sebuah badan bisnis dalam memperoleh laba melalui pendapatan dari penjualan, jumlah aset, serta ekuitas modal diistilahkan sebagai profitabilitas (Ramadhanti & Fidiana, 2023). Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur serta memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian. Proposi finansial ialah instrumen yang dimanfaatkan investor agar mengukur citra perusahaan dalam rangka investasi (Fadhilah et al., 2021). *Profit* atau laba yang tinggi dari perusahaan mencerminkan prospek yang cerah untuk masa depan, yang dianggap sebagai jaminan untuk para pemodal dalam memperoleh keuntungan maksimal dari aset yang mereka pegang. Ini juga merangsang minat investor agar membeli saham dari badan bisnis. Konsep ini konsisten dengan konsep sinyal, yang mengungkapkan keuntungan badan bisnis menyampaikan sinyal positif pada pemodal, yang selanjutnya bisa mengoptimalkan permintaan saham serta nilai

perusahaan (Mumpuni & Indrastuti, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

Septiani & Indrasti (2021), Astuti dkk (2023), & Fadhilah dkk (2023) memberikan bukti bahwa profitabilitas dapat memengaruhi nilai perusahaan secara positif karena stakeholder percaya bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan serta profitabilitas yang tinggi, investor lebih tertarik untuk membeli sahamnya. Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan diakui oleh pihak berwenang. Profitabilitas tinggi meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan kinerja keuangan yang baik.. Ketika investor percaya pada kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, mereka lebih cenderung membeli saham perusahaan. Peningkatan permintaan saham ini biasanya mengarah pada peningkatan harga saham, nilai pasar perusahaan. Tetapi, penelitian oleh Hakim & Muharramah (2021) menemukan bahwasanya profitabilitas mengubah nilai perusahaan secara negatif karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengutamakan keuntungan untuk *retained earnings*, tidak dimaksudkan untuk diberikan sebagai dividen kepada pemilik aset. Ketika badan bisnis tidak memberikan hasil keuntungan kepada investor, pemodal bisa menilai bahwa badan bisnis tidak berkomitmen sepenuhnya dalam memaksimalkan manfaat bagi pemilik aset. Ketika badan bisnis menentukan agar menahan laba daripada membagikannya sebagai dividen, investor mungkin merasa diabaikan dan kurang mendapat manfaat langsung dari investasinya. Hal ini dapat menurunkan minat dan kepercayaan

investor, mengurangi permintaan saham, dan menurunkan harga saham. Pada akhirnya, persepsi negatif ini dapat mengurangi nilainya.

Penelitian yang dikerjakan oleh Ardini dkk. (2022) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, sebab profitabilitas yang tinggi tidak menjamin investor melihat bahwa nilai perusahaan tersebut baik karena faktor keamanan investasinya maupun kondisi keamanan politik yang berlaku pada saat itu. Hasilnya mengartikan bahwasanya nilai profitabilitas tidak memengaruhi nilai perusahaan di mata pemodal. Ini karena investor mempertimbangkan banyak faktor lain, seperti seperti faktor industri sejenis, kondisi, nilai tukar, fluktuasi, jumlah transaksi, kondisi pasar, faktor politik, situasi sosial, keadaan ekonomi serta kestabilan negara. Oleh karena itu, walaupun profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja fiskal yang memuaskan, hal ini tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan di pandangan pemodal apabila faktor eksternal tersebut tidak mendukung.

Leverage juga menjadi komponen yang harus dipertimbangkan dalam menilai nilai perusahaan. Keterampilan sebuah badan bisnis supaya memenuhi utang dengan aset yang dikuasai disebut *leverage*, seperti yang dijelaskan oleh Rivandi dan Petra (2022). Tujuan dari rasio leverage, sebuah metrik evaluasi kinerja, adalah untuk menentukan sejauh mana utang mendanai aset perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Welly dkk. (2019). Menurut Jihadi dkk. (2021), Karena rasio leverage lebih besar, nilai perusahaan lebih tinggi. Kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban keuangannya dinilai melalui salah satu metrik keuangan yang

dikenal sebagai rasio *leverage*. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat dengan rasio *leverage* yang baik, yang akhirnya akan memperbesar nilai perusahaan.

Menurut Priyoko, Syaifuddin, dan Sujono (2019), *leverage* dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam kondisi yang tepat. Namun, *leverage* yang berlebihan dapat mengurangi nilainya. Ini disebabkan oleh keyakinan investor bahwa perusahaan dengan *leverage* yang besar tidak akan mampu mengatasi perubahan ekonomi, yang dapat mengganggu keuangan dan mengurangi nilainya. Penelitian oleh Thesa, Wasifah, dan Toto (2023) menemukan bahwa *leverage* mampu mengoptimalkan nilai perusahaan sebab pemanfaatan hutang adalah strategi terkait pajak penghasilan yang dapat mengurangi beban pajak sementara pendapatan setelah pajak meningkat. Peningkatan *Earning After Tax* membuat perusahaan terlihat lebih menguntungkan, yang bisa menarik pemodal serta mengoptimalkan biaya saham. Secara demikian, penerapan strategi utang yang tepat dapat mendukung nilai perusahaan.

Namun, penelitian oleh Hendayana & Riyanti (2020) mengemukakan *leverage* merusak nilai perusahaan karena menggunakan *leverage* yang tinggi akan mengambil lebih banyak risiko dan beban. Penggunaan *leverage* yang meningkatkan beban keuangan perusahaan karena kewajiban pembayaran bunga yang lebih tinggi. Selain itu, risiko keuangan perusahaan juga meningkat karena adanya kemungkinan ketidakmampuan membayar hutang dalam kondisi keuangan yang buruk. Peningkatan beban dan risiko ini dapat

mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan permintaan saham, yang dapat mengurangi nilai pasar perusahaan pada akhirnya. Demikian pula, studi yang dilaksanakan oleh Oktaviarni dkk. (2019) tidak menemukan adanya kontribusi *leverage* mengenai nilai perusahaan sebab investor hanya memperhatikan pengembalian yang diperoleh tanpa melihat besar kecilnya hutang. Jika investor hanya fokus pada *return* yang ditemukan tanpa mempertimbangkan banyaknya utang perusahaan, tingkat *leverage* atau jumlah hutang tidak mempengaruhi keputusan investasi mereka secara langsung. Oleh karena itu, hutang perusahaan tidak menjadi elemen yang memengaruhi nilai perusahaan di pandangan pemodal yang hanya fokus pada *return*. Hal ini mengartikan bahwa faktor *leverage* tidak secara langsung memengaruhi harga saham badan bisnis atau nilai pasarnya.

Pada studi ini menggunakan sektor finansial. Badan bisnis jasa bidang keuangan di Indonesia terutama di dalam BEI, mempunyai populasi yang terus berkembang di dalam sektor industri finansial yang mencakup lima gabungan subsektor, yaitu perbankan, lembaga kredit, perusahaan sekuritas, asuransi, serta subsektor lainnya. Kestabilan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh sektor keuangan, khususnya perbankan. Satu diantara badan bisnis yang di bidang finansial yang teregistrasi di BEI ialah perbankan, yang bertindak sebagai mediator finansial antara dua pihak, yaitu satu entitas memiliki lebih banyak dana daripada entitas lain yang memiliki lebih sedikit. Dari segi model pada penelitian terbaru menggabungkan 3 variabel independen berupa kepemilikan institusional, manajemen laba, *leverage*, dan

profitabilitas. Dalam penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi, DER yang kita kenal dengan artian sebagai *Debt to Equity Ratio* umumnya dipakai supaya menentukan tingkat leverage. Dalam riset ini, untuk pembaruan, leverage dinilai dengan memanfaatkan DAR juga dikatakan sebagai *Debt to Asset Ratio*. Pada studi sebelumnya yang menjadi referensi, mayoritas menggunakan *Return on Equity* yang kita kenal dengan singkatannya ROE supaya bisa menilai tingkat profitabilitas. Untuk keterbaruan dalam studi ini dimanfaatkan proposi ROA (*Return on asset*) supaya menilai profitabilitas. Pada studi-studi sebelumnya, teknik sampling jenuh diterapkan, sedangkan untuk memperbarui penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan. Dalam riset sebelumnya, model regresi linier berganda dan linear regresi multiple dengan *data cross-section*, teknik menganalisis yang diterapkan ialah evaluasi data panel, yang dimanfaatkan untuk mengembangkan studi ini.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada investor saat mereka membuat keputusan. Saat ini, sektor keuangan menjadi fokus penelitian karena data menunjukkan adanya penurunan nilai perusahaan pada periode 2020-2022. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya menyebabkan ketidaksesuaian atau inkonsistensi dalam temuan. Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan tentang **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Menurut informasi di atas, pertanyaan studi ini adalah dalam berikut.

1. Apakah nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional?
2. Apakah profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan?
3. Apakah nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi ini merupakan berikut.

1. Menguji dan menganalisis bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang signifikan.
2. Menguji dan menganalisis bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis dampak besar dari *leverage* terhadap nilai bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teori, temuan dalam studi ini bisa memperkuat teori sinyal yang dijadikan dasar dalam riset ini. Menurut teori ini, perusahaan memberi tahu pengguna laporan keuangan berupa informasi seperti berisi laporan keuangan sebuah Perusahaan. Informasi ini yang diumumkan pada semua pelaku pasar akan dimanfaatkan oleh mereka untuk mengevaluasi apakah informasi yang diterima merupakan indikasi positif atau negatif. Apabila informasi yang dianalisa menghasilkan sinyal baik yang didapatkan pemodal, jadi terjadi peningkatan keyakinan dari

pemodal mengenai badan bisnis, untuk menarik investor untuk berinvestasi. Maka, Perusahaan semampu mungkin menghasilkan sinyal yang positif yang pada gilirannya akan meningkatkan nilainya.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber literatur untuk riset yang terkait sama nilai perusahaan. Studi ini telah menciptakan temuan yang beragam tentang bagaimana kepemilikan institusional, profitabilitas, serta leverage mempengaruhi nilai perusahaan. Penemuan studi ini juga dapat memberikan bukti tambahan untuk temuan ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan keuntungan praktis bagi entitas-entitas terkorrelasi, yakni:

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa studi ini akan memperdalam pengetahuan kita mengenai cara leverage, profitabilitas, dan kepemilikan institusi bisa memengaruhi nilai perusahaan. Dengan pemahaman ini, badan bisnis dapat mengambil langkah yang lebih baik dalam mengelola kepemilikan institusional, meningkatkan profitabilitas dengan membuat operasional lebih efisien, serta semakin bijak dalam mengelola *leverage* agar stabilitas keuangan tidak terganggu. Tingkat utang dapat dikelola secara bijak untuk menjaga stabilitas pendanaan. Selain itu, juga akan memanfaatkan temuan dari riset ini sebagai landasan untuk merancang kebijakan dan strategi jangka panjang yang

dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Bagi investor

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi dan pertimbangan saat membuat keputusan investasi. Investor diharapkan memperhatikan kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage*, karena variabel-variabel tersebut diyakini mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini membantu pemerintah dalam mengawasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan mengetahui nilai perusahaan dan risiko yang mereka hadapi, regulator dapat mengambil tindakan preventif untuk menghindari krisis keuangan. Data tentang nilai perusahaan sektor keuangan membantu pemerintah dalam perencanaan ekonomi jangka panjang. Informasi ini penting untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

d. Bagi Bursa Efek

BEI dapat menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan regulasi. Dengan informasi yang lebih baik mengenai nilai perusahaan, BEI dapat lebih efektif dalam mengawasi dan menjamin bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan standar yang berlaku. Informasi tentang nilai perusahaan membantu BEI

dalam penentuan kebijakan strategis, termasuk dalam pengembangan kebijakan dan strategi jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan bursa efek Indonesia.



Intelligentia - Dignitas